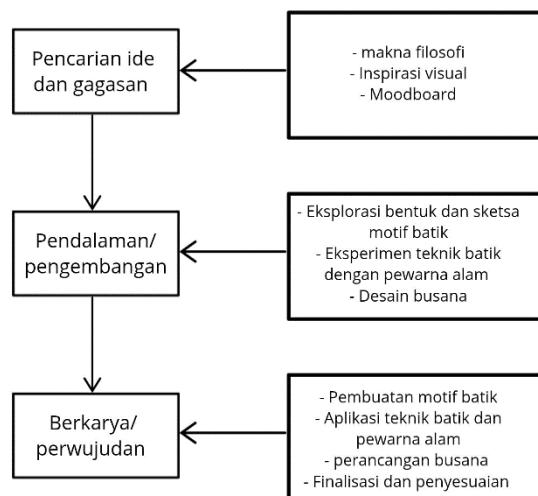


BAB III

METODE PENCIPTAAN

Menurut Priyono (2016:11) menyebutkan bahwa metode merupakan cara yang tepat untuk melakukan sesuatu. Terkait dengan pengertian tersebut, yang dimaksud metode dalam penciptaan ini adalah cara yang tepat dalam mewujudkan karya, mulai dari pembuatan desain hingga menjadi karya yang sesungguhnya. Metode ini membantu proses penciptaan agar tidak asal-asalan. Dengan mengikuti metode, ide yang ada bisa diwujudkan dengan lebih jelas, rapi, dan sesuai dengan tujuan yang diinginkan. Selain itu, metode juga membuat proses kerja jadi lebih mudah dan hasilnya lebih maksimal.

Metode penciptaan yang digunakan dalam pembuatan karya Tugas Akhir *ready to wear deluxe* ini, mengacu pada teori penciptaan karya seni rupa menurut Yaya Sukaya, dapat dibagi kedalam tiga tahapan pokok yaitu: tahapan pertama berupa pencarian ide atau gagasan, tahapan kedua berupa pendalaman atau pematangan ide, tahapan ketiga yaitu tahapan terakhir berupa perwujudan karya seni (Yaya Sukaya, 2009:14).



Bagan 3.1 Proses Berkarya Seni Rupa yang Telah Dimodifikasi
(Sumber Sylva Pelashaquernes Azizi 2025)

3.1 Pencarian Ide dan Gagasan

Tahap awal dalam proses penciptaan karya seni disebut tahap pencarian, yaitu saat seniman mulai menggali ide atau gagasan yang akan dijadikan dasar karyanya. Momen ini sering juga dikenal sebagai saat mencari inspirasi atau ilham, yang terkadang muncul secara tiba-tiba akibat suatu kejadian tak terduga (Sukaya, 2009:10). Dalam tahap ini, seniman kerap melakukan berbagai upaya demi menemukan titik awal kreativitas, bahkan hal-hal kecil yang tampak biasa bagi orang lain bisa menjadi pemicu ide yang mendalam. Tahap ini menunjukkan betapa peka dan terbukanya seorang seniman terhadap lingkungan dan pengalaman sekitar.

Inspirasi utama dalam penciptaan karya datang dari kebun teh daerah Ciwidey, Jawa Barat. *Landskap* kebun teh yang luas, tertata rapi, dan penuh nuansa hijau memberikan kesan visual yang menenangkan. Tak hanya itu, aroma khas dari daun tehnya yang segar dan alami juga membangkitkan perasaan nyaman dan relaks. Motif batik ini diberi nama “*seungit daun teh*”. Kata *seungit*, yang berasal dari bahasa Sunda, berarti wangi. Nama ini dipilih untuk menggambarkan sensasi aroma khas daun teh yang melekat dalam ingatan. Motif yang dikembangkan mengambil bentuk bebas dari elemen-elemen alam seperti daun teh, pucuk muda, dan pola semak yang tumpang tindih.

Metode Yaya Sukaya menekankan pada kebebasan berekspresi dalam berkarya, dengan menjadikan pengalaman personal, emosi, dan intuisi, sebagai pondasi pertama dalam membentuk gagasan visual. Proses penciptaan motif berlangsung secara natural, dimulai dari coretan tangan bebas hingga pengembangan desain digital untuk kebutuhan aplikasi pada kain.

Sebagai bentuk konsistensi terhadap konsep alam, digunakan pewarna alam dalam proses membatik. Bahan pewarna yang digunakan yaitu dari daun tehnya sendiri yang menghasilkan warna-warna alami. Pewarnaan ini memberikan nuansa lembut dan hangat, sekaligus memperkuat nilai keberlanjutan dan kesadaran terhadap lingkungan.

Untuk desain busana, dipilih gaya *edgy* untuk menampilkan kesan yang kuat dan percaya diri. Siluet tegas, potongan asimetris, dan perpaduan tekstur digunakan untuk menghadirkan busana yang kuat secara karakter, namun tetap menyatu

dengan elemen lokal dari motif batik yang digunakan. Pendekatan ini bertujuan untuk membangun sinergi antara nilai-nilai lokal yang diwakili oleh motif dan teknik batik, dengan estetika global dalam dunia *fashion* kontemporer.

Pencarian ide dilakukan melalui observasi langsung, dokumentasi visual, serta eksplorasi bentuk dan warna melalui *moodboard* dan sketsa awal. Proses ini menjadi dasar penting untuk tahap pengembangan desain selanjutnya, baik pada pembuatan motif maupun rancangan busana *ready to wear deluxe*.

3.1.1 Makna Filosofi

Motif *Seungit* mengangkat makna wangi yang merepresentasikan kesan lembut dan menyegarkan, menciptakan nuansa yang menenangkan secara visual maupun emosional. Unsur utama dalam motif ini adalah daun teh, yang melambangkan ketenangan dan kedamaian, sejalan dengan suasana alami pegunungan tempat tanaman teh tumbuh. Bentuk-bentuk yang hadir dalam motif ini terinspirasi dari lekukan lembut daun teh, struktur halus pada pucuk daun, serta pola semak yang tumpang tindih, menciptakan komposisi visual yang harmonis dan penuh kepekaan terhadap detail alam.

3.1.2 Inspirasi Visual



Gambar 3. 1 Hamparan Kebun Teh Ciwidey-Rancabali
(Sumber: <https://www.perumperindo.co.id/kebun-teh-ciwidey-bandung/> diunduh pada 20 Desember 2024)



Gambar 3. 2 Pohon Teh

(Sumber: <https://fumyherbalalam.com/2018/01/29/mengenal-36-manfaat-daun-teh-hijau-yang-baik-untuk-kesehatan/> / diunduh pada 20 Desember 2024)

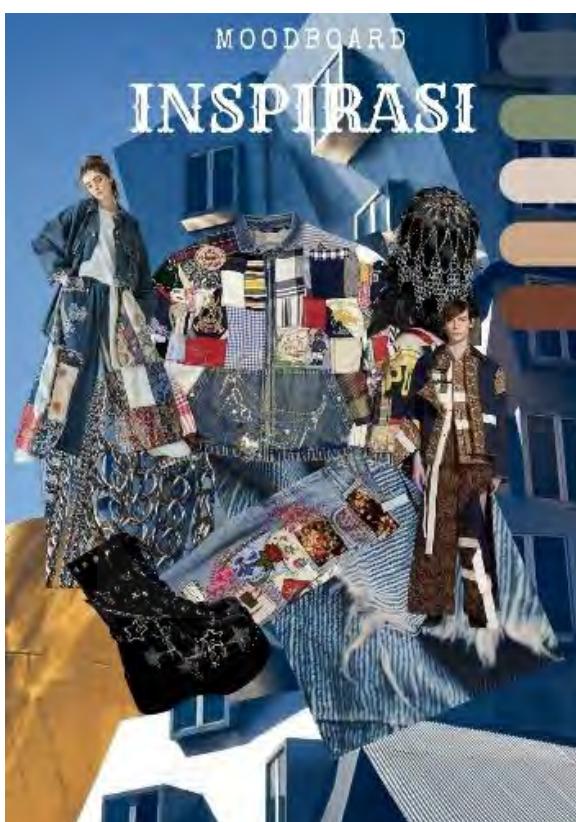
Inspirasi visual dalam penciptaan karya ini berasal dari hamparan kebun teh di Ciwidey, Jawa Barat. Pemandangan perkebunan teh yang hijau dan tertata rapi memberikan kesan yang tenang dan menyegarkan. Dari suasana tersebut, perhatian kemudian difokuskan pada satu pohon teh sebagai sumber ide utama. Bagian-bagian pohon seperti daun yang kuat, runcing, dan bertekstur, bunga berwarna putih kesan cantik dan suci, buah yang mungil, serta batang pohnnya kesan kuat dan tegas yang menjadi elemen penting yang diangkat dalam desain motif batik. Semua unsur itu dipilih karena punya bentuk yang menarik dan bisa menggambarkan kesan alami, segar, dan damai dalam koleksi ini

3.1.3 Moodboard

Moodboard adalah komposisi atau kumpulan dari visual, gambar, atau objek lainnya yang umumnya dibuat untuk tujuan desain maupun presentasi kepada klien atau pihak terkait. *Moodboard* menjadi salah satu elemen penting dalam proses kreatif karena berfungsi untuk menerjemahkan ide-ide hasil brainstorming ke dalam bentuk visual yang mudah dipahami. Dengan adanya *moodboard*, penggambaran konsep menjadi lebih terarah dan komunikatif, sehingga

mempermudah dalam merancang karya yang sesuai dengan visi awal (Sancaya, Swandi, & Artawan, 2022: 128). Moodboard dapat memperkuat narasi dan memperjelas identitas dalam sebuah proyek kreatif, menjadikannya fondasi penting sebelum masuk ke tahap produksi.

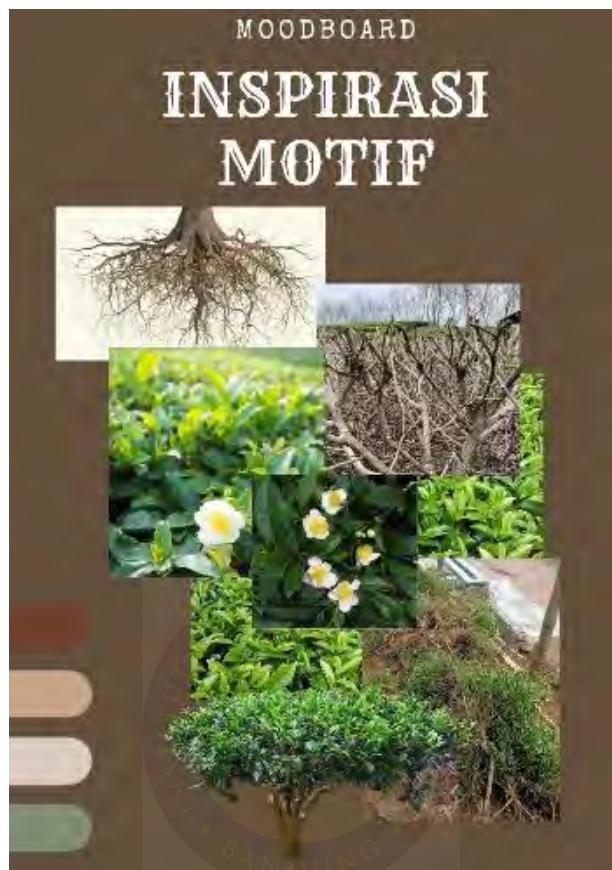
a. *Moodboard* Inpirasi



Gambar 3. 3 Moodboar Inspirasi
Sumber: Sylva Pelashaquernes Azizi 2025)

Inspirasi keseluruhan untuk gaya koleksi ini datang dari suasana alam perkebunan teh yang tenang dan segar, dipadukan dengan semangat untuk tampil beda dan berani. Sementara itu, gaya busana yang dipilih adalah *edgy*, yaitu gaya yang tampil berani, tidak biasa, dan cenderung eksploratif. Gabungan antara unsur alam yang tenang dan gaya yang tegas ini menciptakan kesan kontras yang unik, sehingga koleksi ini tetap terlihat kuat tapi tetap punya nuansa alami dan menenangkan.

b. Moodboard Inspirasi Motif Batik



Gambar 3. 4 Moodboard Inspirasi Motif
Sumber: Sylva Pelashaquernes Azizi 2025)

Moodboard desain motif batik dibuat berdasarkan elemen-elemen yang ada pada satu pohon teh di perkebunan teh Ciwidey. Bentuk daun teh yang runcing, bunga kecil berwarna putih, buah teh yang bulat, serta batang pohon menjadi fokus utama dalam penciptaan motif. Semua elemen ini digambar ulang dan disusun ulang agar bisa membentuk pola batik yang menarik. Warna-warna yang digunakan juga terinspirasi dari alam, seperti hijau daun, cokelat batang, dan putih bunga. *Moodboard* ini membantu menyatukan suasana alami yang tenang dan segar dari pohon teh ke dalam desain batik yang akan dibuat.

c. *Moodboard Style*



Gambar 3. 5 *Moodboard Style*
(Sumber: Sylva Pelas 2025)

Moodboard style dibuat untuk menggambarkan suasana dan arah gaya busana yang ingin ditampilkan dalam koleksi ini. Gaya yang dipilih adalah *edgy*, yaitu gaya yang berani, unik, dan berbeda dari gaya pada umumnya. Dalam *moodboard*, ditampilkan referensi pakaian dengan potongan asimetris, detail yang tidak biasa, serta penggunaan warna-warna gelap seperti hitam atau warna netral yang kuat. Beberapa elemen tambahan seperti aksesoris metalik, *layering*, dan siluet tegas juga dimasukkan untuk memperkuat kesan *edgy*. *Moodboard* ini menjadi panduan visual dalam menentukan bentuk, warna, dan suasana dari keseluruhan desain busana.

d. Moodboard Target Market



Gambar 3. 6 Moodboard Target Market
(Sumber Sylva Pelashaquernes Azizi)

Moodboard target market disusun untuk menggambarkan siapa yang menjadi sasaran utama dari koleksi ini. Karya ini ditujukan untuk perempuan usia 17–30 tahun yang tinggal di kota besar. Mereka biasanya adalah mahasiswa, pekerja kreatif, atau profesional muda yang menjadikan *fashion* sebagai cara untuk mengekspresikan diri. Secara kepribadian, mereka menyukai gaya yang unik, berani tampil beda, dan peduli pada nilai budaya. Mereka mencari busana yang bukan hanya menarik secara visual, tapi juga punya makna dan karakter. Koleksi ini cocok dipakai dalam acara *fashion*, pameran seni, atau sebagai pilihan *outfit* sehari-hari yang menunjukkan gaya yang kuat dan khas.

e. *Moodboard Makeup*



Gambar 3. 7 *Moodboard Makeup*
(Sumber: Sylva Pelashaqeurnes Azizi 2025)

Moodboard ini menampilkan nuansa *makeup* yang kuat dan ekspresif dengan gaya *edgy modern*. Fokus utama terletak pada permainan eyeliner tajam dan dramatis, bibir berwarna *bold* seperti merah marun dan burgundy, serta sentuhan aksen yang memberi kesan rebel namun tetap glamor. *Eyeliner* diolah dengan bentuk yang unik dan tajam, membuat tatapan terlihat kuat dan mencolok. *Look* ini cocok untuk persona yang berani tampil beda dan ingin menunjukkan sisi gelap yang elegan.

3.2 Pendalaman dan Pengembangan

Setelah gagasan utama terbentuk melalui pengalaman dan observasi visual terhadap perkebunan teh Ciwidey, langkah selanjutnya adalah mengembangkan ide tersebut menjadi konsep visual yang siap diaplikasikan ke dalam karya batik dan *fashion ready to wear deluxe*

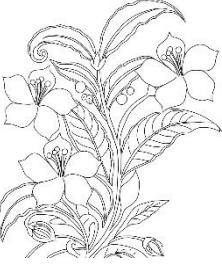
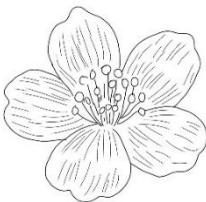
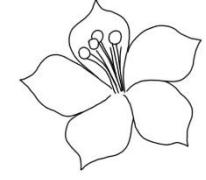
3.2.1 Eksplorasi Bentuk dan Sketsa Motif Batik

Pengembangan motif diawali dengan membuat sketsa-sketsa bentuk daun teh secara bebas menggunakan media digital. Teknik menggambar spontan dipilih agar hasilnya tetap hidup dan menyatu dengan karakter alami dari daun teh. Dari berbagai variasi sketsa, dipilih bentuk-bentuk yang memiliki kesan lembut namun tetap dinamis. Elemen seperti pucuk teh, daun bergelombang, dan susunan semak dijadikan sebagai unsur utama dalam motif. Sketsa kemudian disusun menjadi komposisi yang harmonis dan diproses lebih lanjut secara digital untuk melihat kemungkinan variasi warna dan pengulangan pola.

Motif “*Seungit daun teh*” digambar menggunakan media digital. Bentuk-bentuk daun teh dibuat dengan goresan yang bebas dan kasar untuk menggambarkan karakter alami tanaman teh. Proses penggambaran dilakukan dengan teknik stilasi, yaitu mengubah bentuk asli daun menjadi lebih sederhana dan dekoratif tanpa menghilangkan ciri khasnya. Sketsa kemudian dipindai dan diproses secara digital untuk mengatur komposisi dan menguji berbagai kemungkinan pola yang bisa diterapkan ke media kain.

Tabel 3. 1 Pembuatan Motif

No	Inpirasi Gambar	Sketsa Desain	Stilasi Desain
1			

2				
3				



Gambar 3. 8 Alternatif Desain Motif
 (Sumber: Sylva Pelashaquernes Azizi 2025)



Gambar 3. 9 Master Desain Motif
(Sumber Sylva Pelashaquernes Azizi 2025)

Dari empat desain motif yang dibuat, terpilih satu *master desain* karena memiliki irama visual yang mengalir, sejalan dengan makna aromanya. Motif ini tidak kaku memberikan kesan wangi yang perlahan menyebar, terasa hidup dan dinamis. Keseluruhan elemen menyatu membentuk satu kesatuan yang berirama, beraroma, dan mengalir.

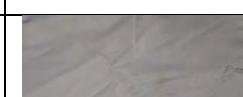
3.2.2 Eksperimen Teknik Batik dengan Perwarna Alam

Proses penerapan motif pada kain prisima dilakukan menggunakan teknik batik tulis dengan kombinasi alat canting dan pewarnaan dengan ekstraksi daun teh. Ekstraksi dibuat dengan merebus 1kg daun kering dalam 1 liter air selama 15mnt dan di diamkan semalam.



Gambar 3. 10 Eksperimen Pencelupan Panas
(Sumber : Sylve Pelashaquernes Azizi 2025)

Tabel 3. 2 Eksperimen pewarna alami
 (Sumber : Sylva Pelashaquernes Azizi 2025)

Jenis teh	Teh Hitam		
Pengikat warna	Tunjung	Kapur	Tawas
Pencelupan kain linen			
Pencelupan kain primissima			
Pencelupan kain satin			
Jenis teh	Teh Gelang		
Pengikat warna	Tunjung	Kapur	Tawas
Pencelupan kain linen			
Pencelupan kain Primissima			
Pencelupan kain satin			
Jenis teh	Teh Hijau		
Pengikat warna	Tunjung	Kapur	Tawas
Pencelupan kain linen			
Pencelupan kain Primissima			
Pencelupan kain satin			

Tabel 3.3 Ekperimen Teknik Batik
 (Sumber: Sylva Pelas 2025)

No	Foto	Deskripsi
1		Cetak motif yang sudah di print ke kain menggunakan pensil.
2		Kain primissima yang sudah disketsa langsung di canting.
3		Kain yang sudah dicanting lalu direndam menggunakan TRO agar membantu membuka struktur serat kain agar pewarna bisa lebih mudah masuk dan meresap ke dalam serat.
4		Setelah ditiriskan kain langsung dimasukan kedalam larutan pewarna alami teh selama satu jam. Pencelupan di ulangi sebanyak 5 kali pencelupan.

5		Kain yang sedang direndam dilarutan pengikat warna yaitu tawas, tunjung, dan kapur. Kain direndam selama 15 menit agar warna yang dihasilkan dapat melekat kuat dan tahan lama pada kain.
6		Kain ditiriskan setelah direndam dilarutan pengikat warna.
7		Kain yang sedang direndam menggunakan <i>detergen</i> .

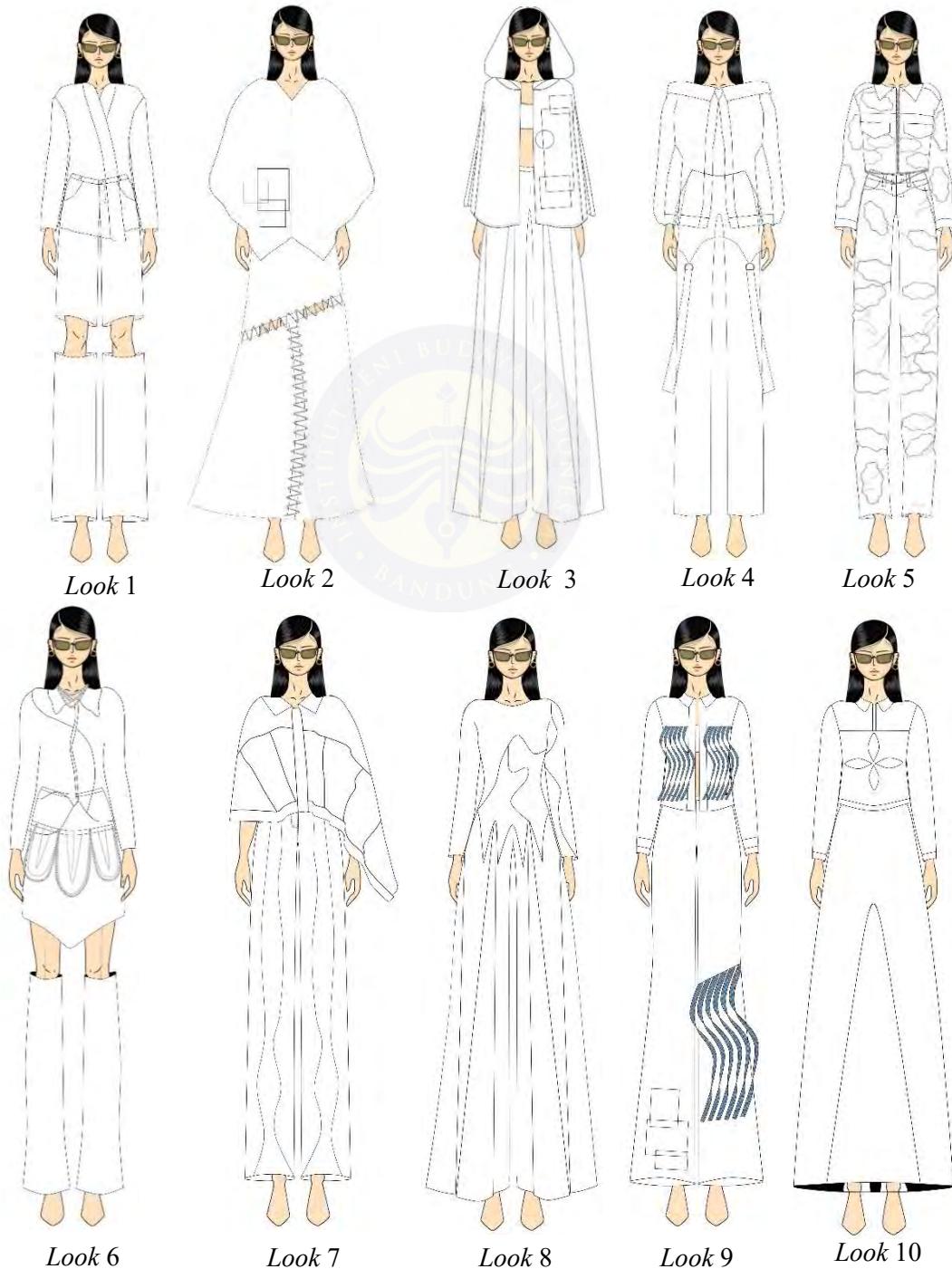
Tabel 3. 4 Hasil Eksperimen
(Sumber Sylva Pelashaquernes Azizi 2025)

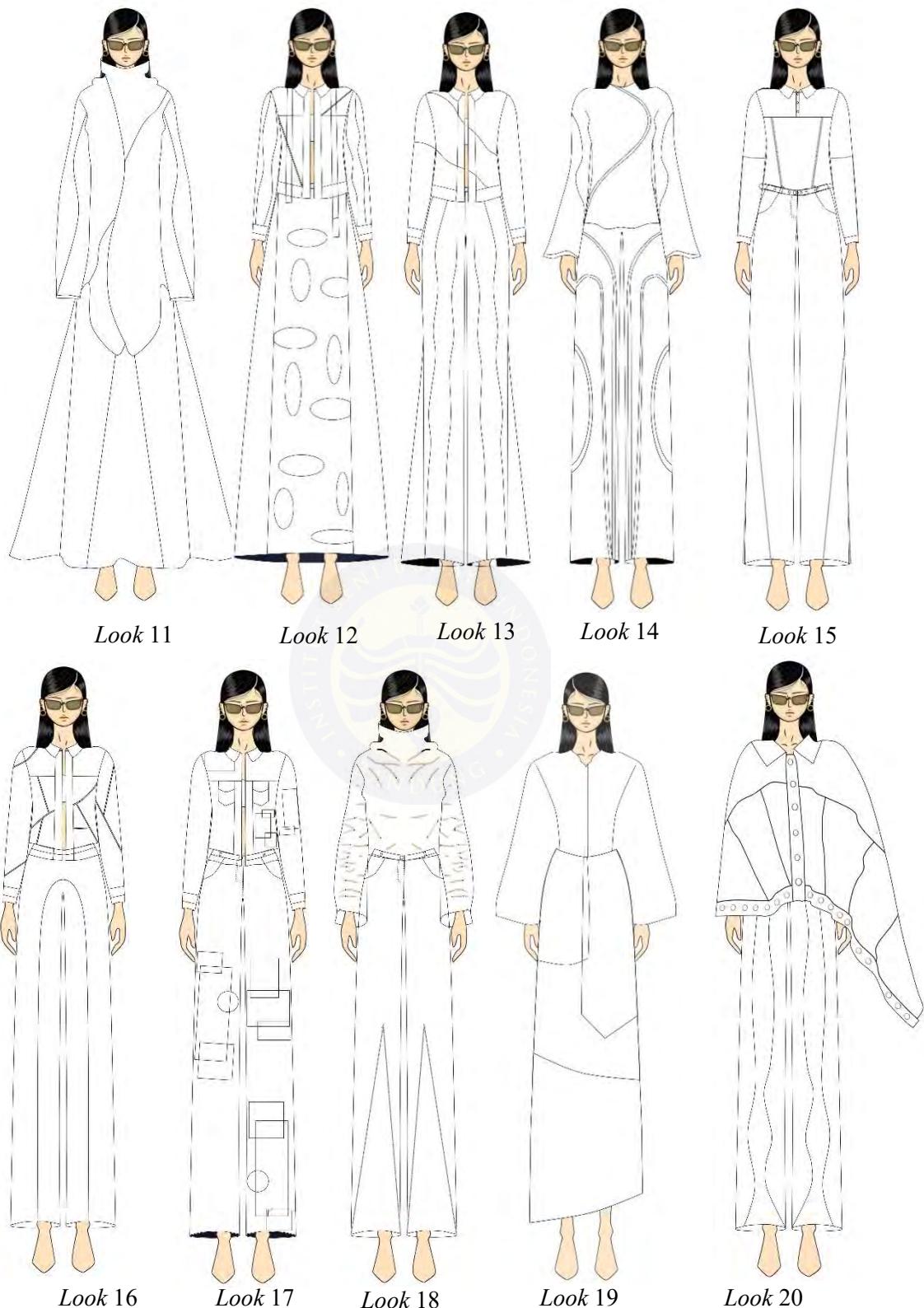
No	Hasil Eksperimen	Keterangan
1		<ul style="list-style-type: none"> • Kain primissima • Menggunakan ekstraksi daun teh kering • Pengikat warna Tawas • Pelorodan menggunakan soda ash
2		<ul style="list-style-type: none"> • Kain primissima • Menggunakan ekstraksi daun teh kering • Pengikat warna Tunjung • Pelorodan menggunakan soda ash
3		<ul style="list-style-type: none"> • Kain primissima • Menggunakan pewarna remasol dengan teknik celup • Pengikat warna soda ash • Pelorodan menggunakan soda ash

3.2.3 Desain Busana *Edgy Ready To Wear Deluxe*

Motif *Seungit daun teh* dijadikan kain utama dasar dalam merancang busana *ready to wear deluxe*. Gaya yang dipilih adalah *edgy*, dengan siluet *modern*, potongan tajam, dan detail asimetris yang kuat.

a. Sketsa Desain





Gambar 3. 11 Sketsa Desain
(Sumber: Sylva Pelashaquernes Azizi 2025)

b. Alternatif Desain





Gambar 3. 12 Alternatif Desain
(Sumber: Sylva Pelashaquernes Azizi 2025)

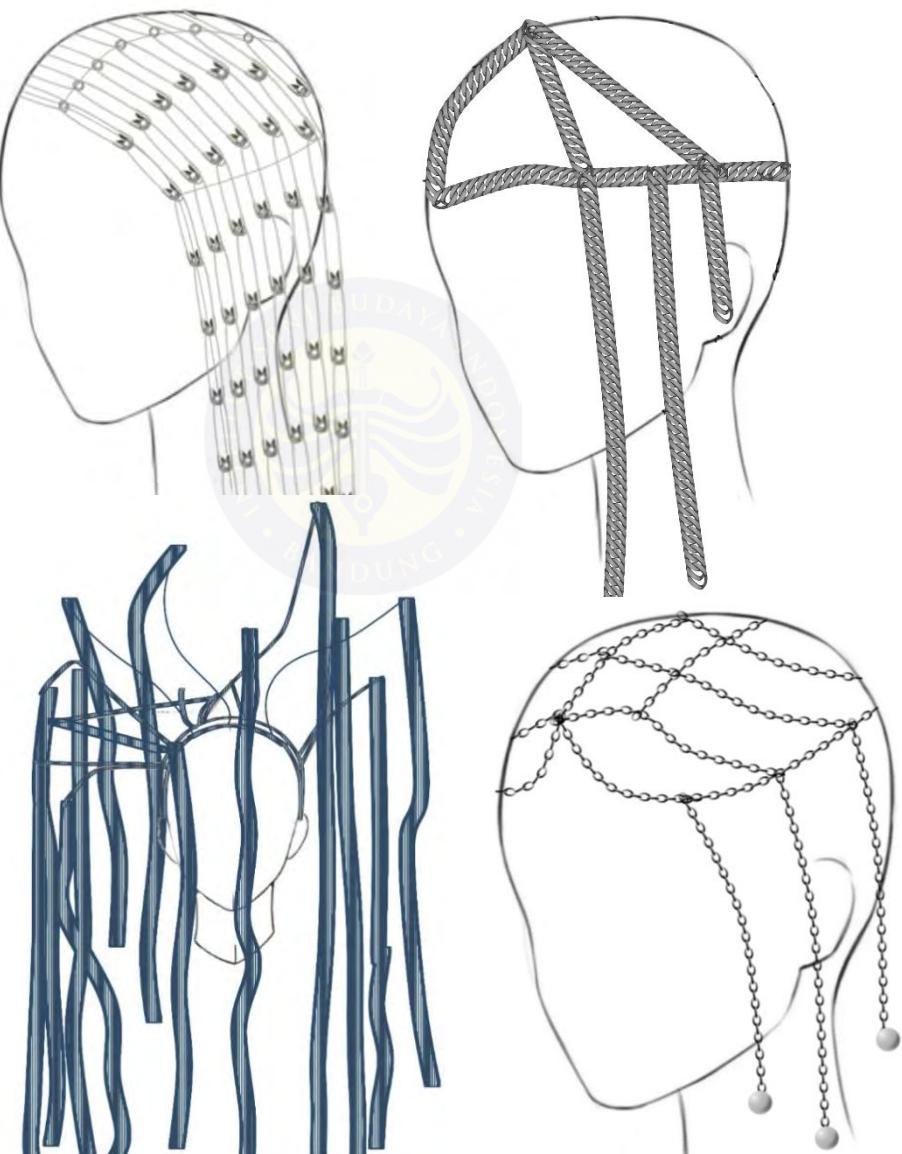
c. Master Desain



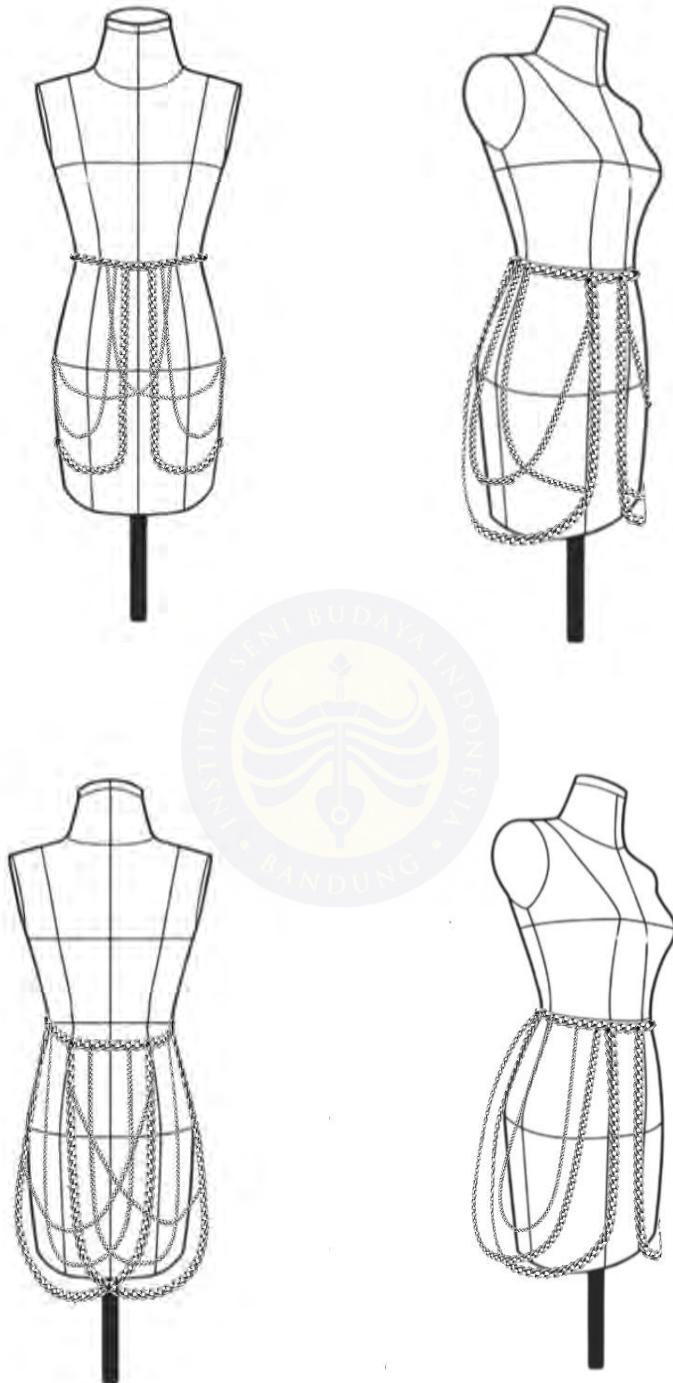
Gambar 3. 13 *Master Desain*
(Sumber: Sylva Pelashaquernes Azizi 2025)

d. Desain Aksesoris

Aksesoris merupakan pelengkap *fashion* yang bisa memperkuat gaya dan menambah kesan menarik pada penampilan. Salah satu jenis aksesoris yang unik adalah hiasan kepala dan pinggang dari rantai, yang dibuat dari rangkaian rantai kecil dengan bentuk dan pola yang beragam. Aksesoris ini bisa dipakai di kepala sebagai mahkota sederhana, atau di pinggang sebagai sabuk hias, memberikan sentuhan *edgy* yang elegan.



Gambar 3. 14 Sketsa *Headpiece*
(Sumber: Sylva Pelashaquernes Azizi 2025)



Gambar 3. 15 Sketsa Aksesoris Pinggang
(Sumber: Sylva Pelashaquernes Aziz 2025i)

3.3 Proses Berkarya

Tahap berikutnya dalam proses penciptaan adalah tahap pengembangan, yaitu saat seniman mulai menyempurnakan dan mengolah ide atau gagasan yang telah ditemukan sebelumnya. Pada tahap ini, gagasan tersebut mulai dikonkritisikan melalui berbagai pendekatan pendalamannya. Seniman dapat melakukan studi kepustakaan dengan mencari literatur yang relevan, melakukan observasi langsung terhadap objek, atau mengeksplorasi hal-hal di sekeliling objek untuk memperkuat pemahaman dan membentuk landasan karya yang lebih matang (Sukaya, 2009:12). Tahap ini menjadi penting karena menentukan arah visual dan makna dari karya yang akan diwujudkan.

3.3.1 Pembuatan Motif Batik



Gambar 3. 16 Motif Batik
(Sumber: Sylva Pelashaquernes azizi 2025)

3.3.2 Aplikasi Teknik Batik dan Pewarna Alam

Motif diaplikasikan ke kain menggunakan teknik batik tulis dengan canting. Pewarna alam digunakan sebagai bentuk dukungan terhadap keberlanjutan dan nilai-nilai lokal. Eksperimen dilakukan dengan menggunakan daun teh yang syudah kering untuk menghasilkan warna earthy yang lembut.



Gambar 3. 17 Aplikasi Teknik Batik
(Sumber: Sylva Pelashaquernes Azizi 2025)



Gambar 3. 18 Hasil Batik
(Sumber: Sylva Pelashaquernes Azizi 2025)

3.3.3 Perancangan Busana

Tahap ini merupakan proses penerapan ide dan konsep yang sudah dikembangkan ke dalam bentuk karya nyata. Proses dibagi menjadi tiga bagian utama, yaitu pembuatan motif batik, aplikasi teknik batik dengan pewarna alam, dan perancangan busana *ready to wear deluxe*.

Kain batik yang sudah jadi kemudian digunakan untuk merancang busana dengan konsep *edgy ready to wear deluxe*. Desain dibuat melalui beberapa tahap mulai dari sketsa awal, pengembangan master desain, hingga *hanger desain* berwarna. Gaya *edgy* dipilih untuk menciptakan busana yang berkarakter, namun tetap elegan dan *modern*.

a. Pengukuran



Gambar 3. 19 Pengukuran
(Sumber: Sylva Pelashaquernes Azizi 2025)

Perancangan busana ini menggunakan ukuran standar M agar menyesuaikan dengan proporsi tubuh model. Selain itu, pada bagian celana dan rok ditambahkan karet fleksibel yang bisa disesuaikan, sehingga ukuran bisa lebih pas dan nyaman saat dipakai.

b. Pembuatan Pola

Pola busana adalah rancangan awal yang digunakan sebagai acuan untuk memotong kain agar sesuai dengan bentuk desain yang diinginkan. Dalam pembuatan busana ini, pola dibuat sesuai ukuran tubuh dan detail model pakaian

yang dirancang. Setelah pola dasar jadi, dilakukan proses pecah pola, yaitu memecah pola utama menjadi beberapa bagian lebih kecil. Tujuannya adalah untuk memberikan variasi, seperti menggabungkan kain dengan warna atau motif berbeda di tiap bagian, sehingga tampilan busana jadi lebih menarik dan unik.



Gambar 3. 20 Membuat Pola
(Sumber: Sylva Pelashaquernes Azizi 2025)

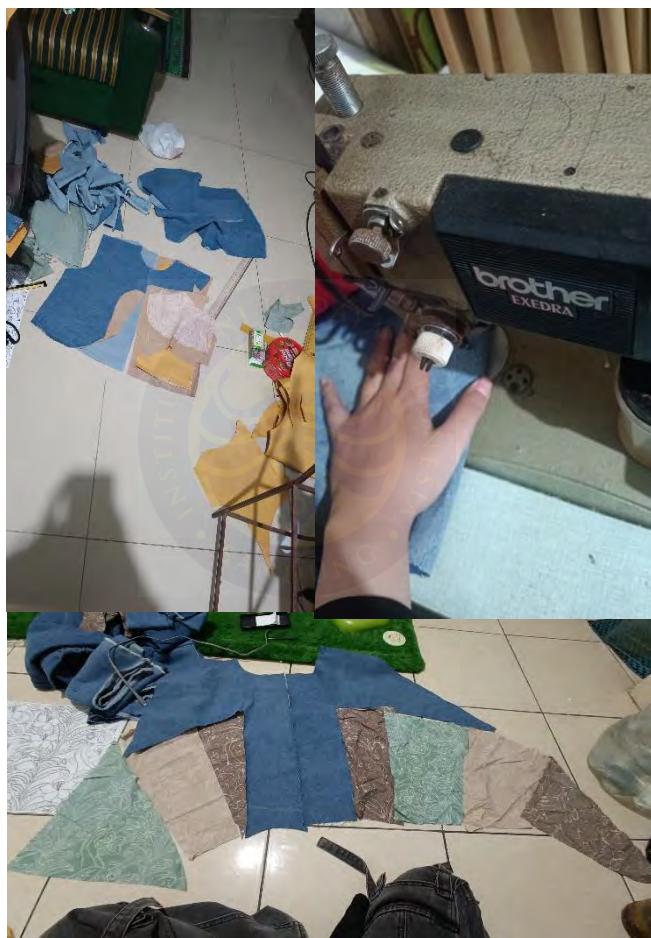
c. Pemotongan kain/*cutting*



Gambar 3. 21 Memotong Kain
(Sumber: Sylva Pelashaquernes Azizi 2025)

Setelah proses pembuatan dan pecah pola selesai, langkah selanjutnya adalah pemotongan kain. Kain dipotong mengikuti bentuk pola yang sudah dibuat sebelumnya, agar setiap bagian memiliki ukuran dan bentuk yang presisi. Proses pemotongan ini dilakukan dengan hati-hati supaya hasil potongannya rapi dan tidak meleset dari garis pola.

d. Proses Menjahit



Gambar 3. 22 Proses Menjahit
(Sumber Sylva Pelashaquernes Azizi 2025)

Setelah kain selesai dipotong sesuai pola, langkah berikutnya adalah proses menjahit. Bagian-bagian kain yang sudah dipotong kemudian disatukan satu per satu sesuai urutan, dimulai dari bagian utama seperti badan, lalu dilanjutkan ke lengan, kerah, atau detail lainnya.

e. Proses Pembuatan Aksesoris



Gambar 3. 23 Pembuatan Aksesoris
(Sumber: Sylva Pelashaquernes Azizi 2025)

Aksesoris dibuat menyesuaikan dengan konsep busana, baik dari segi warna, bahan, maupun gaya. Dalam proses ini, digunakan bahan seperti rantai, ring, atau manik-manik yang dirangkai menjadi hiasan kepala dan ikat pinggang.

f. Proses *Fitting*

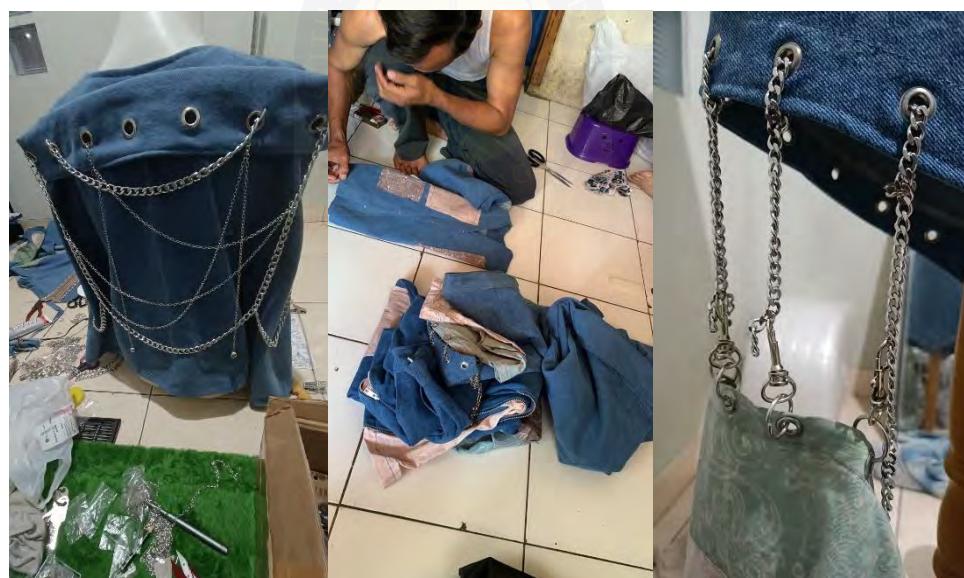
Setelah proses menjahit selesai, tahap selanjutnya adalah fitting atau mencocokkan busana pada tubuh model.





Gambar 3. 24 Proses *Fitting*
(Sumber Sylva Pelashaquernes Azizi 2025)

g. Proses *Finishing* Karya



Gambar 3. 25 Proses *Finishing*
(Sumber Sylva Pelashaquernes Azizi 2025)

Setelah proses fitting selesai, dilanjutkan ke tahap finishing yang berfokus pada penambahan detail akhir agar busana tampak lebih lengkap dan menarik. Pada tahap ini, dilakukan pemasangan elemen tambahan seperti kancing, *mata itik*, serta hiasan rantai yang menjadi bagian dari desain.

3.3.4 Finalisasi dan Penyesuaian

Karya akhir yang dihasilkan berupa lima set busana *ready to wear deluxe* dengan aplikasi motif batik “*Seungit daun teh* ” pada kain dengan pewarna alam. Motif yang dibuat berhasil merepresentasikan bentuk daun teh yang organik dan bebas, dengan sentuhan visual yang lembut namun tetap dinamis. Proses pewarnaan menggunakan bahan alami menghasilkan warna-warna bumi yang harmonis dan menyatu dengan tema alam.

Dari segi busana, gaya *edgy* ditampilkan melalui siluet *modern*, potongan asimetris, dan detail tekstur yang kuat. Busana dirancang untuk tetap fungsional, nyaman dipakai, namun memiliki nilai artistik tinggi. Kain batik tidak hanya menjadi pelengkap visual, tetapi juga menjadi identitas utama yang membedakan karya ini dari koleksi busana komersial pada umumnya.

Secara keseluruhan, karya ini menjadi bentuk sinergi antara elemen lokal dalam hal ini motif dan teknik batik berbasis alam dengan gaya global yang *edgy* dan *modern*. Hasil akhir menunjukkan bahwa kekayaan lokal tidak harus terkungkung dalam format tradisional, tapi bisa dikembangkan menjadi produk *fashion* kontemporer yang punya daya saing tinggi.



Gambar 3. 26 Hasil Karya
(Sumber: Sylva Pelashaquernes azizi 2025)